

## PENGALAMAN PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN TERAPI OKUPASI BERKEBUN DI YAYASAN MITRA MULIA HUSADA PALEMBANG

Dini Hasanah<sup>1\*</sup>, Riko Sandra Putra<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : dinihsnh@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Halusinasi Pendengaran merupakan adanya perasaan dengan adanya suatu rangsangan pada objek yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indra. Halusinasi dapat ditangani dengan melakukan kombinasi psikofarmakologidan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi yang memperlihatkan hasil yang baik. Terapi okupasi berkebun adalah pemberian terapi aktivitas menanam yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya khusus nya pada pasien halusinasi pendengaran. Penelitian ini dilakukan pada dua pasien halusinasi pendengaran dan satu perawat kunci. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan Analisis deskriptif. Hasil penelitian pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun yaitu kedua pasien bisa mengatasi halusinasi pendengarannya dengan kegiatan terapi okupasi berkebun. Kesimpulan dari penelitian mengenai pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang adalah efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Meskipun pasien masih mengalami halusinasi, terapi ini membantu mengubah respon pasien terhadap halusinasi dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan pasien .Pengalaman pasien dalam menjalani terapi okupasi berkebun menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat membantu pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran, mengeluarkan pikiran negatif, dan memberikan motivasi serta kegembiraan.

**Kata kunci** : halusinasi pendengaran, terapi okupasi berkebun

### ABSTRACT

*Auditory hallucinations are feelings of a stimulus on objects that are clear from outside the client to the five sense. Occupational therapy gardening is the provision of therapeutic planting activities carried out the aim od minimize the patients interaction with the unreal world, expel thoughts, feelings or emotions that have been influencing unconscious behavior, giving motivation and provide joy, entertainment, and divert the patients attention from hallucination is experienced so that the patients mind is not focused on the hallucination in particular in patients with auditory hallucinations. This research method is a qualitative method wit data collection techniques of in depth interviews, observation and documentation. Analyze that descriptive analyze was used. The results of research on the experiences of patients with hearing hallucinations gardening occupational therapy, namely both patients were able to overcome their auditory hallucinations by gardening occupational therapy activities. The conclusion of research regarding the experience of patients with auditory hallucinations with occupational gardening therapy at the Mitra Mulia Husada Foundation in Palembang is that it is effective in reducing the level of auditory hallucinations in schizophrenia patients. Even though the patient still experiences hallucinations, this therapy helps change the patient's response to hallucinations and has a positive impact on the patient's well-being. The patient's experience in undergoing gardening occupational therapy shows that this activity can help patients overcome auditory hallucinations, expel negative thoughts, and provide motivation and joy.*

**Keywords** : auditory hallucinations, gadening occupational therapy

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia (Suryenti, 2019). Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berfikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh (Manao & Pardede, 2019).

Halusinasi Pendengaran merupakan adanya perasaan dengan adanya suatu rangsangan pada objek yang jelas dari luar diri klien terhadap panca indra. Halusinasi pendengaran yaitu halusinasi yang paling banyak dialami penderita gangguan jiwa, biasanya mendengarkan suara bisikan, ajakan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Wijayanto, 2021).

Halusinasi dapat ditangani dengan melakukan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi yang memperlihatkan hasil yang baik. Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional dan sosio spiritual. Satu diantaranya penanganan pasien dengan halusinasi adalah terapi okupasi (Candra & Rikayanti, 2018).

Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditemukan, dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal yang perlu ditekankan dalam terapi okupasi adalah bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh klien bukan sekedar memberi kesibukan pada klien saja, akan tetapi kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dapat menyalurkan bakat dan emosi klien, mengarahkan kesuatu pekerjaan yang berguna sesuai kemampuan dan bakat, serta meningkatkan produktifitas (Kusumawati, F & Hartono, Y. 2018)

Terapi okupasi berkebun adalah pemberian terapi aktivitas menanam yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya khusus nya pada pasien halusinasi pendengaran. (Niken Yuniar Sari, et al, 2020)

Kegiatan penanaman yang dilakukan meminimalkan interaksi pasien dengan dunianya yang tidak nyata, membangkitkan pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar, dan memotivasi kegembiraan dan hiburan, tidak dimaksudkan untuk memberikan, tetapi mengalihkan pasien dari halusinasi yang dialami, serta Tidak fokus pada halusinasi pasien (Fitri, 2019). Kegiatan Berkebun atau menanam merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai alternatif rekreasi yang cocok untuk kegiatan gaya hidup sehat. Hal-hal yang berbasis hobi lebih mudah karena sebenarnya tidak dijadikan beban atau kebutuhan yang membebani pasien. Salah satu hobi yang biasa dijadikan terapi alternatif adalah berkebun atau menanam (Magfirah & Fariki, 2018).

Kesehatan jiwa merupakan ketika seseorang dalam keadaan sehat serta mampu merasakan kebahagiaan dan bisa menghadapi tantangan hidup, positif terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain, dapat menerima orang lain sebagaimana mestinya. Serta dikatakan kesehatan jiwa merupakan dimana kondisi orang tersebut dapat berkembang secara fisik, spritual, mental, serta sosial menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai dapat disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014). *American Psychiatric Association* (APA) gangguan jiwa adalah pola perilaku secara klinis yang terjadi pada individu,

disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang berarti seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau kehilangan nyawa (Yanti, 2020).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019 dalam Santoso, 2021).

Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10,4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia. Selanjutnya diikuti beberapa provinsi lainnya. Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan (Kemenkes RI, 2019). Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, Siregar & Halawa, 2020). Salah satu gejala skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori yaitu halusinasi yang merupakan khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan (Maudhunah, 2021).

Di Sumatera Selatan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar badan penelitian dan rumah tangga dengan ART yang mengalami gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 9.291 jiwa dan prevalensi dengan gangguan mental emosional pada penduduk yang berumur diatas 15 tahun sebanyak 23.539 jiwa (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan dari Profil Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang merupakan tempat yayasan dalam bidang kesehatanperawatan mandiri bagi mereka yang mengalami disabilitas mental, dan orang terlantar tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan yang didirikan pada tanggal 03 Oktober 2016 berdasarkan Keputusan Mentri Hukum dan HAM 2016. Pada saat ini yang diketuai oleh Nopi Yanti, SKM, dengan data pendahuluan dari pasien halusinasi dengan 32 orang di dapatkan hasil laporan jumlah pasien dengan gangguan jiwa di Yayasan Mitra Mulia Husada ada 72 orang. (Profil yayasan, 2023)

Berdasarkan data dari Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang pengobatan pasien hanya diberikan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi hanya berupa terapi aktivitas kelompok saja yang pernah dilakukan pada pasien untuk menangani penyakit-penyakit gangguan kejiwaan di yayasan tersebut. (Profil yayasan, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi okupasi dapat menurunkan tingkat halusinasi dan mengubah respon terhadap halusinasi pada penderita skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan perubahan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Sehingga penerapan ini dapat diberikan kepada penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran secara bertahap dan terus-menerus untuk mengurangi gejala halusinasi pendengaran (Rahmi Artadja 2021). Berdasarkan hasil penelitian di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan didapatkan bahwa terapi okupasi berkebun ini disukai oleh pasien, didapatkan peningkatan motivasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari (A. Ridfah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di RSJD Dr. RM.Soedjarwadi Klaten terapi okupasi berkebun ini berpengaruh dalam mengontrol tingkat halusinasi pasien (Agustina Kartika Sari, 2023). Berdasarkan penelitian di RSJD provinsi Lampung hasil penerapan menunjukkan bahwa

setelah dilakukan terapi okupasi berkebun terjadi penurunan pada tanda dan gejala halusinasi (Rizky dwi Oktadinanta, 2022).

Harapan peneliti pada pemberian terapi okupasi untuk mengatasi gangguan persepsi sensoris pada pasien dengan halusinasi ini dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mengatasi halusinasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang.

## **METODE**

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Penelitian ini terdapat 3 orang yang berpartisipasi terdiri dari 2 pasien halusinasi pendengaran dan 1 informan kunci yaitu perawat. Terapi okupasi berkebun ini dilakukan di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang bertempat di Jl. TPU Bunga Lr. Bunga Mayang No.26 RT 51 RW 13 Kel. Kebun Bunga Kec.Sukarami Km 9. Terapi dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 2 minggu pada tanggal 6,9,13, dan 16 Desember 2023, kemudian minggu selanjutnya dilakukan wawancara informan pada tanggal 28 Desember 2023 dan informan kunci pada tanggal 29 Desember 2023.

Instrumen penelitian ini sebagai alat pengumpulan data terdiri dari peneliti, pedoman wawancara mendalam, alat perekam, catatan lapangan/dokumentasi. Pengolahan data dilakukan setelah proses observasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisa data dengan pembuatan transkrip data, menentukan meaning unit, meringkas dan mengorganisir data, melakukan abstraksi data (koding, membuat kategori, menyusun tema), mengidentifikasi variable dan hubungan antar variable secara kualitatif kemudian menarik kesimpulan.

## **HASIL**

Hasil dari penelitian mengenai pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun adalah terapi okupasi berkebun dapat membantu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Meskipun pasien masih mengalami halusinasi, frekuensi halusinasi dalam sehari mengalami penurunan dan respon terhadap halusinasi berbeda setelah diberikan terapi okupasi. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dapat mengatasi halusinasi tersebut melalui kegiatan terapi okupasi berkebun. Terapi ini membantu pasien dalam mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku mereka, memberikan motivasi, kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian dari halusinasi yang dialami.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi baru kepada pasien mengenai pengalaman pasien lain yang mengalami halusinasi pendengaran dan telah menjalani terapi okupasi berkebun. Hal ini dapat membantu perawat dan petugas kesehatan lainnya dalam menerapkan terapi okupasi berkebun sebagai salah satu intervensi yang efektif dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan pengembangan intervensi terapi okupasi berkebun sebagai bagian dari perawatan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dari penelitian mengenai pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebun meliputi beberapa aspek penting, seperti Efektivitas Terapi Okupasi

Berkebulan: Pembahasan mencakup analisis terhadap efektivitas terapi okupasi berkebulan dalam menangani halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Dalam konteks ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi okupasi berkebulan dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran dan mengubah respon pasien terhadap halusinasi.

Pada pengalaman pasien pembahasan juga melibatkan analisis mendalam terhadap pengalaman pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dan menjalani terapi okupasi berkebulan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman pasien, perubahan dalam respon terhadap halusinasi, serta dampak positif yang dirasakan setelah terapi merupakan bagian penting dari pembahasan.

Implikasi Praktis: Pembahasan juga mencakup implikasi praktis dari penelitian ini dalam konteks praktik keperawatan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi terapi okupasi berkebulan dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran. Hal ini juga dapat memberikan panduan bagi perawat dan petugas kesehatan dalam memberikan perawatan yang lebih holistik dan efektif kepada pasien.

Dengan demikian, pembahasan dari penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas, pengalaman pasien, dan implikasi praktis dari terapi okupasi berkebulan dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran. Hal ini dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan intervensi yang lebih baik dan pemberian perawatan yang lebih optimal bagi pasien dengan kondisi serupa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi okupasi dapat menurunkan tingkat halusinasi dan mengubah respon terhadap halusinasi pada penderita skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan perubahan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Sehingga penerapan ini dapat diberikan kepada penderita skizofrenia dengan halusinasi pendengaran secara bertahap dan terus-menerus untuk mengurangi gejala halusinasi pendengaran (Rahmi Artadja 2021). Berdasarkan hasil penelitian di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan didapatkan bahwa terapi okupasi berkebulan ini disukai oleh pasien, didapatkan peningkatan motivasi untuk melakukan kegiatan sehari-hari (A. Ridfah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten terapi okupasi berkebulan ini berpengaruh dalam mengontrol tingkat halusinasi pasien (Agustina Kartika Sari, 2023). Berdasarkan penelitian di RSJD provinsi Lampung hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi okupasi berkebulan terjadi penurunan pada tanda dan gejala halusinasi (Rizky dwi Oktadinanta, 2022).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian mengenai pengalaman pasien halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi berkebulan di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang adalah sebagai berikut: Terapi okupasi berkebulan efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Meskipun pasien masih mengalami halusinasi, terapi ini membantu mengubah respon pasien terhadap halusinasi dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan pasien. Pengalaman pasien dalam menjalani terapi okupasi berkebulan menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat membantu pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran, mengeluarkan pikiran negatif, dan memberikan motivasi serta kegembiraan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua STIKES Mitra Adiguna Palembang, ketua Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang dan seluruh informan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, Abdul Muhith. (2019). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika .
- APA.(2018)AmericanPsychiatricAssociation.<https://www.psychiatry.org/>Diakses 23 Juni 2023
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>.
- Kusumawati & Hartono (2018). *Buku Ajar Keperawatan*, Jakarta. Salemba.
- Magfirah, M., & Fariki, L. Ode A. (2018). Pengaruh Terapi Berkebun Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. (2019). Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3).
- Muhith, A. (2019). Pendidikan Keperawatan jiwa (B. Monica (ed.)). Provinsi Jawa Tengah. 1-7. *Jurnal Keperawatan Dan Kejiwaan*, 3(1),126. <http://www.refika-aditama.com>
- NIHM(2019).NationalInstituteofMentalHealth.<https://www.nimh.nih.gov/>Diakses 23 Juni 2023
- Niken Yuniar Sari (2020). Pengaruh Terapi Okupasi Berkebun Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, Volume VII, No.1.P-ISSN:No. 2338 0020 E-ISSN : No. 2615-8604
- Pardede, J. A. (2020). Family Burden Related To Coping When Treating Hallucination Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 453-460.
- Ponto, D., Bidjuni, H., & Karundeng, M. (2018). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Penurunan Stres Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 112781.
- Purwanto, R. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmi Artadja (2021).(Electronic Thesis or Dissertation). Retrieved from <https://localhost/etd>
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Sumatera Selatan Riskesdas 2018. Badan Litbangkesk, 532. Jawa Timur salembia medika.
- Sutejo.(2019).keperawatanjiwa.[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&as\\_vis=1&q=Asuhan+keperawatan+pada+klien+halusinasi+di+kelurahan+surau+gadang+wilayah+kerja+puskesmas+nanggalokota+padang&btnq=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&as_vis=1&q=Asuhan+keperawatan+pada+klien+halusinasi+di+kelurahan+surau+gadang+wilayah+kerja+puskesmas+nanggalokota+padang&btnq=).
- WHO(2022).*WorldHealthOrganization*.[https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1)Diakses 23 Juni 2023
- Wijayanto, (2021). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196.
- Yanti. (2020). Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa.*Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi*, 3(1), 126.
- Yosep, I. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (W. Dandan (ed.)). <http://www.refika-aditama.com>.